

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk membangun dan mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri manusia. Secara etimologis (Bahasa), pendidikan dapat dimaknai sebagai perbuatan, cara, atau proses mendidik. Sementara dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 pendidikan dinyatakan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat. Kemudian menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Dewi., *et al.* 2024, hlm 60) Pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.

Dalam Al-Qur'an di jelaskan pentingnya bagi manusia untuk menuntut ilmu dalam kehidupan. Penjelasan ini tertulis pada Q.S. Al-Mujadalah (58):11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”
(*Q.S. Al-Mujadalah: 11*)

Ayat Al-Qur'an ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Proses menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada penerimaan informasi, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti menarik kesimpulan dari berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar.

Dalam peribahasa Sunda, terdapat pula ungkapan “*Hirup mah tong asa aing uyah kidul, sabab di alam dunya mah euweuh elmu panutup*” yang bermakna bahwa sepanjang hidup seseorang tidak boleh merasa paling unggul, karena di dunia ini tidak ada ilmu yang bersifat mutlak atau final. Peribahasa ini juga mengandung makna bahwa pendidikan dan kemampuan berpikir merupakan pembeda sekaligus keunggulan yang dimiliki manusia, yang seharusnya digunakan manusia untuk saling menghargai bukan untuk merendahkan orang lain hanya karena memiliki ilmu yang lebih banyak.

Makna dari ayat Al-Qur'an maupun peribahasa yang mengandung tentang pentingnya menuntut ilmu serta menggunakan ilmu dan kemampuan berpikir untuk tidak memandang rendah orang lain sejalan dengan tujuan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Pembelajaran IPAS menekankan pentingnya sikap keterbukaan, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami berbagai fenomena alam dan social. Selaras dengan pendapat Lestari & Nabila (2024, hlm. 677) yang mengemukakan bahwa mata pelajaran IPAS bertujuan untuk membentuk pemahaman mendalam mengenai dunia fisik, kehidupan, dan lingkungan social, sehingga melalui pembelajaran IPAS nantinya peserta didik akan diperkenalkan pada konsep-konsep ilmiah IPA seperti fisika, kimia, biologi, dan sekaligus mempelajari konteks social yang meliputi aspek geografi, sejarah, dan ekonomi dari IPS. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran IPAS, peserta didik nantinya akan didorong untuk terus belajar, mengkaji, dan memahami bahwa pengetahuan akan berkembang melalui proses pengamatan, pemikiran.

Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses bagaimana peserta didik memperoleh dan mengolah pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan berpikir kritis yang dapat membantu peserta didik dalam memahami, menganalisis, serta menyikapi berbagai informasi dan fenomena secara mandalam. Keterampilan berpikir kritis sendiri merujuk pada kemampuan kognitif yang membantu individu dalam menggunakan pemikiran secara logis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu serta menerapkannya secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat Saputra (2020, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dalam menghadapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis mejadi kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik agar mampu memberikan penilaian secara cermat serta menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman.

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan berbeda, karena peserta didik masih memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas V di SDN 067 Nilem pada pembelajaran mata pelajaran IPAS, kondisi masih rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat terlihat dari sikap peserta didik yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran, serta peserta didik belum terbiasa untuk mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Interaksi dan kerja sama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga belum optimal, hal ini dapat terlihat ketika peserta didik dalam melakukan kegiatan bekerja kelompok. Selain itu, kebanyakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas hanya menggunakan metode ceramah dan jarang menerapkan model pembelajaran yang aktif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), sehingga peserta didik tidak tertarik dalam mengikuti kegiatann pembelajaran, peserta didik juga tidak terlibat ataupun berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran juga masih lebih banyak menekankan peserta didik untuk menghafal konsep. Guru juga dalam kegiatan pembelajaran IPAS belum mendukung penggunaan media yang menarik dan variatif. Hal ini menyebabkan

banyak peserta didik merasa bosan selama kegiatan pembelajaran, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran, padahal salah satu upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan meminta peserta didik agar terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, diperoleh fakta bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V di SDN 067 Nilem dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah berdasarkan hasil evaluasi. Dari total 30 peserta didik, sebanyak 20 orang peserta didik (66,67%) belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 10 orang peserta didik lainnya (33,33%) telah memenuhi Kriteria tersebut. Fakta ini mengindikasikan bahwa Sebagian besar peserta didik belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga tingkat keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS di kelas V di SDN 067 Nilem masih belum optimal atau masih tergolong rendah.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik di Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota *Organization for Economic Co-operation* (OECD). Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia memperoleh skor rata-rata literasi sains sebesar 383 poin, atau turun 13 poin dibandingkan dengan capaian tahun 2018 yang sebesar 396 poin. Meskipun peringkat Indonesia meningkat enam posisi, skor tersebut tetap jauh lebih rendah daripada rata-rata OECD sebesar 476 poin dan menjadi yang terendah sejak tahun 2009 (OECD. 2023). Kemudian, dalam aspek sains, Indonesia menempati peringkat ke-67 dari 81 negara partisipan. Analisis terhadap hasil PISA selama beberapa waktu juga mengindikasikan bahwa perkembangan literasi sains peserta didik di Indonesia cenderung pasif, tanpa menunjukkan kemajuan yang signifikan (OECD. 2023). Kemudian Kartika & Abidin (2025, hlm. 237) mengemukakan bahwa literasi sains memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir sekaligus hasil belajar peserta didik. Namun, melihat kondisi literasi sains peserta didik di Indonesia yang belum berkembang secara

optimal, maka hal ini mengakibatkan pada masih rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik.

Maka dari itu, untuk mengatasi fenomena rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik diperlukan upaya yang tepat. Guna meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, guru perlu melakukan inovasi dalam merancang kegiatan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* dengan berbantuan media *Pop-Up Book*. Menurut Hasrudin & Asrul (2020, hlm. 98) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok yang dikemas menyenangkan, mirip permainan, sekaligus mendorong keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Selaras dengan pendapat Saragih (2024, hlm. 235) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Talking Stick* juga merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan interaksi antar peserta didik sebagai salah satu sumber belajar, di samping peran guru dan berbagai sumber belajar lainnya. Selaras dengan pendapat Arifin & Laili (2022, hlm. 1033) yang mengemukakan model pembelajaran *Talking Stick* dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat dengan lebih percaya diri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan meningkatkan konsentrasi dan tanggung jawab dalam pembelajaran melalui permainan tongkat. Sehingga melalui model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* akan menjadikan peserta didik lebih bertanggung jawab untuk memahami isi informasi yang dimilikinya.

Selain menggunakan model pembelajaran, salah satu upaya lainnya adalah menggunakan media pembelajaran. Menurut Nurfadhillah, *et al.* (2021, hlm 244) media merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai salah satu komponen penting, media pembelajaran perlu sesuai dan berkaitan dengan keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini berarti penggunaan media dalam kegiatan belajar memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan materi yang disajikan. Keberadaan media diharapkan dapat

mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Manfaat media pembelajaran tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh peserta didik. Dengan bantuan media, peserta didik cenderung akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Menurut Kamal, Safitri, & Sujarwo (2024, hlm. 4) media pembelajaran terdiri atas berbagai jenis, salah satunya adalah media visual tiga dimensi, media tiga dimensi merupakan jenis media yang menyajikan informasi secara visual dengan ketiga unsur dimensi (Panjang, lebar, tinggi). Salah satu contoh dari media pembelajaran tiga dimensi adalah *Pop-Up Book*.

Istilah *Pop-Up Book* dalam Bahasa Inggris memiliki arti “muncul keluar”. Oleh karena itu, *Pop-Up Book* dapat didefinisikan sebagai media yang menghadirkan visualisasi tiga dimensi yang bersifat interaktif. Sejalan dengan pendapat Jannah, Hamid, & Srihilmawati (2020, hlm. 6) yang megemukakan definisi *Pop-Up Book* sebagai buku yang memiliki elemen tiga dimensi yang dapat bergerak saat halaman dibuka dan Kembali datar ketika halaman ditutup. Media pembelajaran *Pop-Up Book* ketika halamannya dibuka, media ini menciptakan ilusi seakan-akan objek di dalamnya muncul atau terangkat dari permukaan halaman, sehingga menambah daya Tarik dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka diharapkan melalui media pembelajaran *Pop-Up Book* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahma, Setiadi, & Rondli (2025) diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran terbukti efektif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada aspek pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik yang sebelum diberikan perlakuan nilai rata-ratanya 51,5, kemudian setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata peserta didik naik menjadi 89. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aswadi, *et al.* (2025), yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang

awalnya 41,66 menjadi 83,3 setelah penggunaan model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick*. Selain itu, terdapat penelitian serupa yang menunjukkan dengan menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian tersebut dilakukan oleh Harahap & Sitepu (2024), yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan penggunaan media pembelajaran *Pop-Up Book* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, hal ini data skor rata-rata yang sebelum menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book* hanya 72,54 setelah menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book* skor rata-ratanya menjadi 85,69.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Tipe Talking Stick* Berbantuan Media *Pop-Up Book* Terhadap Keterampilan Berpikir Peserta Didik Pada Pembelajara IPAS”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya, sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah, yang ditandai dengan kecenderungan sikap pasif selama kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik belum terbiasa untuk mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara interaktif.
3. Interaksi dan Kerjasama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran masih belum optimal.
4. Proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah dan belum mengintegrasikan model pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik (*student centered*).
5. Proses pembelajaran masih menekankan pada kegiatan menghafal konsepp.
6. Guru belum mendukung penggunaan media yang menarik dan variatif dalam kegiatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SD?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SD?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SD.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di SD.

E. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan juga referensi mengenai pengembangan kualitas pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan dan pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan menambah kemampuan dalam menulis penelitian serta dapat menambah pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book* secara langsung ke lapangan.

b. Bagi Peserta didik

Dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

c. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan, menambah wawasan, dan implementasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik melalui model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book*.

d. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah, terutama dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Selanjutnya, dapat meningkatkan nama baik dan mutu sekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari arti istilah yang digunakan dalam penelitian, maka istilah tersebut dijelaskan dengan cara di bawah ini:

1. Model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick*

Model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* merupakan sebuah pendekatan kolaboratif yang dirancang dalam suasana mirip permainan untuk mendorong keaktifan dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan dengan cara memanfaatkan interaksi antar peserta didik sebagai sumber belajar di samping peran guru dan sumber lainnya. Melalui mekanisme permainan tongkat (*stick*), model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* bertujuan meningkatkan rasa percaya diri, konsentrasi, dan tanggung jawab peserta didik yang pada gilirannya mendapatkan tongkat, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS.

2. Media pembelajaran *Pop-Up Book*

Media pembelajaran *Pop-Up Book* merujuk pada media berbentuk menyerupai buku dengan visualisasi tiga dimensi yang interaktif. Media pembelajaran *Pop-Up Book* dirancang dengan elemen-elemen yang dapat bergerak dan membentuk ilusi timbul saat halamannya dibuka, lalu Kembali datar saat ditutup. Dalam penelitian ini, media pembelajaran *Pop-Up Book* yang digunakan berbasis *Microsoft PowerPoint* dan digunakan sebagai pendukung dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* sebagai media penyampaian materi pembelajaran IPAS secara visual, nyata, dan interaktif. Penyajian visual dari media pembelajaran *Pop-Up Book* tidak hanya menambah daya Tarik, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berpotensi mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

3. Keterampilan berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif mendasar yang membantu individu untuk menggunakan proses berpikir secara logis, terarah, dan reflektif dalam memahami permasalahan, mengambil keputusan, serta mencapai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahan yang

dihadapi. Dalam penelitian ini, keterampilan berpikir kritis merujuk pada keterampilan yang dimiliki peserta didik sekolah dasar setelah mengikuti pembelajaran IPAS melalui model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book*. Keterampilan berpikir kritis akan diukur melalui indikator yang dimana hasil pengukuran keterampilan berpikir kritis akan disajikan dalam bentuk skor yang menggambarkan tingkat keterampilan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPAS. Adapun indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Klarifikasi Dasar (*Basic Clarification*), 2) Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan (*The Bases for a Decision*), 3) Penarikan Kesimpulan (*Inference*), 4) Klarifikasi Lebih Lanjut (*Advance Clarification*), 5) Dugaan dan Keterpaduan (*Supposition and Integration*).

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dengan tujuan untuk menguraikan seluruh isi skripsi, mulai dari BAB I hingga BAB V. Penyusunan struktur ini mengacu pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh FKIP Universitas Pasundan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dirincikan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan berfungsi sebagai pengantar yang mengarahkan pembaca pada permasalahan inti penelitian. BAB ini memaparkan latar belakang masalah yang muncul akibat kesenjangan antara kondisi ideal (harapan) dan kondisi faktual (kenyataan). Melalui pemahaman dari BAB ini, pembaca diharapkan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai focus kajian serta dapat mengikuti alur pembahasan ilmiah dalam skripsi ini dengan lebih mudah.

BAB II berisi Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran. BAB ini membahas teori, konsep, kebijakan, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam BAB I. Selain merangkum berbagai teori, BAB II juga menyajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Dengan demikian, kajian teori dapat berfungsi sebagai peta konseptual yang mengarahkan alur penelitian

dalam upaya memecahkan masalah, sekaligus menjadi landasan teoretis untuk menganalisis hasil penelitian.

BAB III menguraikan Metode Penelitian. Pada BAB II dijelaskan secara sistematis dan rinci berbagai Langkah serta metode yang diterapkan untuk menjawab rumusan masalah. Aspek-aspek yang dibahas mencakup metode penelitian, desain penelitian, Teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, hasil uji coba instrument, Teknik analisis data, prosedur penelitian, dan menghasilkan kesimpulan.

BAB IV menyajikan Hasil Penelitian dan Pembahasan. BAB IV terdiri atas dua bagian utama. Pertama dipaparkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah. Kedua, dilakukan pembahasan secara logis dan mendalam terhadap temuan-temuan tersebut untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V menyajikan Simpulan dan Saran. BAB V terdiri atas dua bagian pokok. Bagian simpulan yang merangkum jawaban atas seluruh pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Sementara itu, bagian saran berisi rekomendasi untuk berbagai pihak, seperti peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa, pembuat kebijakan, praktisi, atau pemangku kepentingan lain. Rekomendasi ini bertujuan untuk pengembangan lebih lanjut, penerapan, atau eksplorasi lebih mendalam terhadap temuan penelitian ini.